

## PERANAN PASAR KAGET DALAM UPAYA MENGURANGI ANGKA PENGANGGURAN DI KECAMATAN CIPARAY KAB. BANDUNG

Oleh:  
**Ogi Ginanjar Saputra, Awan Mutakin, Rimayanti LN**

### ABSTRAK

*Kecamatan Ciparay merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Bandung, yang angka penganggurannya cukup tinggi. Adapun rumusan masalahnya: (1) Mengapa penduduk di Kecamatan Ciparay masih banyak yang pengangguran?, (2) Mengapa masyarakat di Kecamatan Ciparay memilih bermata pencaharian sebagai pedagang pasar kaget?, (3) Seberapa besar peranan pasar kaget dalam upaya mengurangi angka pengangguran di Kecamatan Ciparay ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengidentifikasi faktor apakah yang menyebabkan terjadinya pengangguran. (2) Mengetahui bagaimana latar belakang pengangguran yang ada di Kecamatan Ciparay dilihat dari segi pendidikan dan segi ekonomi. (3) Mengetahui apakah manfaat keberadaan pasar kaget di Kecamatan Ciparay memiliki kontribusi terhadap berkurangnya angka pengangguran di Kecamatan Ciparay. Manfaat penelitian adalah (1) Sebagai sumbangan pemikiran tentang deskripsi pasar kaget dalam hubungannya dengan jumlah pengangguran yang makin meningkat. (2) Sebagai sumbangan pemikiran tentang deskripsi pengangguran di Kecamatan Ciparay, kaitannya dengan tingkat pendidikan dan keadaan sosial masyarakat. (3) Sebagai sumbangan pemikiran terhadap Pemerintah Daerah (Kecamatan Ciparay) untuk memberikan alternative dan pemecahan masalah terhadap angka pengangguran yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Landasan teoretis dalam pentingnya melanjutkan pendidikan adalah pengertian pengangguran, faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka pengangguran, dampak pengangguran, cara menanggulangi pengangguran, definisi pasar, jenis-jenis pasar dan fungsi pasar. Hasil penelitian dapat disimpulkan tingginya angka pengangguran di pengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, sempitnya lapangan pekerjaan serta kuantitas dan kualitas masyarakat Kecamatan Ciparay. Pasar kaget berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dan alasan masyarakat menjadi pedagang di pasar kaget karena penghasilan yang cukup tinggi di sertai masih kurangnya persaingan berjualan.*

**Kata Kunci : pengangguran, Peranan pasar kaget.**

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 setelah Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat dan India. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia sebenarnya dapat menjadi modal utama bagi tenaga pembangunan, akan tetapi permasalahan yang muncul sekarang ini adalah tingginya angka pengangguran. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Sedangkan menurut sudjarwo (2004:82) bahwa "Penganggur adalah bagian angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Penganggur penuh adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan. Penganggur tidak penuh adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu yang aktif mencari pekerjaan, dan yang masih bersedia pindah pekerjaan bila ada kesempatan".

Jadi yang di maksud pengangguran adalah masyarakat yang tergolong usia kerja atau usia produktif yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak memperoleh penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia salah satunya adalah rendahnya kualitas

Sumber Daya Manusia yang ada di Indonesia, padahal dengan banyaknya jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi modal dalam proses pembangunan Negara. Namun, faktanya hal itu berbanding terbalik dengan yang ada sekarang tingginya kuantitas penduduk Indonesia menjadi penghambat dalam proses pembangunan Negara karena tingginya angka pengangguran itu sendiri. Selain faktor tadi menurut Sudradjad (2005 : 6), ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia : Warisan sifat feodal dari penjajah; Tidak ada motivasi untuk bekerja; Lapangan kerja yang tersedia memerlukan skill khusus; Pertumbuhan ekonomi; Menemui jalan buntu dalam mencari pekerjaan.

Selain dari faktor –faktor di atas masih ada beberapa faktor lagi yang mempengaruhi tingginya angka pengangguran yaitu kebijakan Reformasi ekonomi pemerintah, Prasetyantoko (2001:74): "Meski banyak kalangan berharap banyak bahwa kebijakan reformasi yang mendapat supervise langsung dari IMF ini akan membawa pembaruan terhadap fundamental ekonomi. Namun demikian, tetap kebijakan itu harus di bayar mahal dengan meningkatnya angka pengangguran".

Krisis ekonomi di Indonesia terjadi pada masa orde baru saat kepemimpinan Presiden Soeharto yang meminjam dana kepada IMF dengan tujuan untuk pembangunan ekonomi negara. Namun kebijakan itu menjadi boomerang bagi Negara Indonesia karna pada tahun 1997-

1998 negara Indonesia mengalami kehancuran dengan di tandai runtuhnya orde baru. Hal ini memicu gejolak sosial dimana banyak investor asing menarik kembali sahamnya dan berpindah ke Negara lain karena tidak adanya stabilitas dan kredibilitas politik dalam negeri. Akhirnya kekacauan sosial tidak bisa di hindarkan lagi banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, para pekerja di PHK dan tingkat pengangguran menjadi meningkat.

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak di sertai dengan lapangan pekerjaan yang memadai juga merupakan faktor meningkatnya angka pengangguran, Sadono Sukirno (1985:186)“Perkembangan penduduk yang makin bertambah cepat dan dalam jumlah yang sangat besar sekali dalam beberapa dasawarsa ini, menimbulkan beberapa masalah baru yang serius di Negara-negara berkembang. Masalah – masalah tersebut adalah (i) masalah struktur penduduk yang berat sebelah kepada penduduk yang di bawah umur (di bawah 15 tahun) (ii) masalah pengangguran yang di hadapi telah menjadi serius, dan (iii) proses urbanisasi dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota menjadi bertambah deras”.

Pertambahan penduduk yang semakin pesat sangat mempengaruhi tingkat pengangguran di Negara berkembang karena dalam hakikatnya masalah pengangguran akan menghambat pembangunan negara dan menjadi masalah yang akan semakin buruk. Masalah ini merumitkan corak masalah dan

hambatan pembangunan yang harus di hadapi dalam usaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang.

Faktor yang terakhir yang bisa meningkatkan pengangguran adalah Sumber Daya Manusia yang rendah, Wahyu Adji, Suwerli dan Suratno (2004 : 14): “Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna memiliki kelebihan, yaitu kecerdasan dan hai nurani. Oleh karena itu, manusia itu sendiri merupakan sumber daya yang mendatangkan manfaat besar bagi masyarakat apabila kemampuannya dapat di manfaatkan secara maksimal”.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak namun SDM nya rendah, itu karena masyarakat yang kurang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini membuat tingkat pengangguran menjadi sangat tinggi karena masyarakat hanya bergantung pada lapangan pekerjaan tanpa mau menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini peran pendidikan menjadi sangat vital karena pendidikan berfungsi untuk menggali potensi yang ada dalam diri setiap manusia.

Pengangguran adalah masalah yang paling berat, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga

mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Selain itu pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat.

Menurut Setyantoko (2007 : 25) ada beberapa dampak pengangguran yang sangat besar yaitu :

#### 1. Dampak ekonomi

Dampak yang paling besar karena pengangguran terjadi di bidang ekonomi.

- a. Menurunkan permintaan agregat;
- b. Menurunkan penawaran agregat;
- c. Menurunkan tingkat upah;
- d. Menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat;
- e. Menurunkan tingkat investasi;
- f. Menurunkan penerimaan pajak;
- g. Munculnya sektor informal.

#### 2. Dampak sosial

Di tinjau dari segi sosial, pengangguran bisa menimbulkan dampak yang tidak kecil. Secara sosial, pengangguran dapat berdampak pada peningkatan angka kriminalitas yang terjadi. Kemiskinan yang terjadi akibat pengangguran menyebabkan banyak orang yang nekat melakukan tindak kriminal. Pencurian, perampokan, pemerasan, penipuan menyebabkan timbulnya kerawanan sosial.

Dampak sosial ini bisa terjadi karna masyarakat mengalami defresi dan kebuntuan karna mengalami PHK yang menyebabkan masyarakat rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, Prastyantoko (2001: 74) “Banyaknya penganggur

yang tercipta akibat pola kebijakan reformasi ekonomi dalam mengatasi krisis, akan menimbulkan gejolak sosial yang tidak sederhana. Bagi para pekerja yang selama ini menikmati hasil yang lumayan tiba-tiba harus di PHK dan di pastikan sulit mencari lapangan pekerjaan baru”.

#### 3. Dampak individu

Bagi individu yang masih menganggur, kondisi kondisi tersebut dapat berdampak tidak baik.

- a. Kebutuhan tidak terpenuhi;
- b. Pendapatan seseorang secara otomatis berkurang;
- c. Beban keluarga bertambah;
- d. Beban mental.

#### 4. Dampak bagi pemerintah

Dengan banyaknya pengangguran di negara Indonesia sekarang ini membuat pemerintah Indonesia harus berusaha menciptakan lapangan kerja yang banyak untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Yang akibatnya pemerintah Indonesia harus melakukan beberapa usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dampak yang signifikan terhadap pemerintah akibat masalah pengangguran ini adalah berkurangnya pendapatan Negara dari sektor pajak tenaga kerja dan ini akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi Negara dan pembangunan Negara.

Mengingat pentingnya masalah pengangguran kiranya perlu di adakan cara menanggulangi terutama mengurangi jumlah pengangguran. Pemecahan masalah ini cukup mudah yaitu asal di berikan pekerjaan selesailah masalah

pengangguran tersebut. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya tidaklah semudah itu. Untuk membuka lapangan kerja baru memerlukan dana yang cukup besar, kadang-kadang lapangan kerja sudah tersedia tetapi pendidikan tenaga kerja yang tersedia tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh lapangan kerja. Jika kondisinya demikian, berapapun banyaknya lapangan kerja yang tersedia tidak akan dapat menyerap tenaga pengangguran akibat tidak sesuainya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang masih menganggur tersebut. Menurut Sudradjad (2005 : 9), ada tiga upaya menanggulangi pengangguran yaitu: 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia; 2) Menciptakan lapangan kerja baru dan 3) Menumbuhkan usaha wiraswasta.

Sedangkan menurut Setiyanto (2007 : 28), cara menanggulangi pengangguran yaitu :

a. Memperluas kesempatan kerja  
Tindakan yang di butuhkan untuk memperluas kesempatan kerja dilakukan melalui program-program penciptaan lapangan kerja secara langsung.

1. Memperluas lapangan usaha pertanian
2. Mengembangkan sektor industri
3. Melalui proyek pekerjaan umum
4. Mendorong kegiatan wirausaha

b. Menurunkan jumlah angkatan kerja

Ada beberapa cara yang dapat dilakkan untuk menurunkan jumlah angkatan kerja, misalnya program keluarga berencana dan pembatasan usia menikah.

c. Peningkatan kualitas tenaga kerja  
Meningkatkan kualitas kerja dari tenaga kerja yang ada, hingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan dapat dilakukan dengan banyak cara. Cara yang bisa dilakukan, seperti melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kursus, balai latihan kerja, mengikuti seminar dan yang lainnya.

Dalam menanggulangi masalah pengangguran peran serta pemerintah sangatlah penting dalam prosesnya. Pemerintah perlu turun tangan dan bekerja sama dengan masyarakat agar masalah pengangguran ini dapat di atasi dan membuat masyarakat hidup sejahtera serta jauh dari kata kemiskinan. Salah satu faktor yang perlu pemerintah perhatikan dalam menanggulangi pengangguran adalah tenaga kerja. Masih rendahnya kualitas dan produktivitas kerja, serta belum memadainya perlindungan terhadap tenaga kerja termasuk TKI membuat masalah pengangguran akan sulit di atasi.

Dalam GBHN 1994-2004 di amanatkan bahwa pembangunan ketenaga kerjaan di arahkan pada peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan pengupahan, penjaminan kesejahteraan, perlindungan ketenaga kerjaan dan kebebasan berserikat.

Selain upaya-upaya di atas salah satu yang dapat di coba dalam menanggulangi angka pengangguran adalah dengan memaksimalkan peranan pasar. Pasar adalah salah satu prasarana umum yang memegang

peran penting dalam memenuhi kebutuhan penduduk. Menurut peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia tahun 2008 pasal 1 no 1 “Pasar adalah tempat jual beli barang dengan jumlah lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya”.

Sedangkan menurut Wilson Bangun dalam bukunya yang berjudul “Teori Ekonomi Mikro” pasar adalah tempat bertemunya antara pembeli dan penjual. Pasar kaget adalah sarana transaksi jual beli antara pembeli dan pedagang yang dilaksanakan di tempat yang tidak di peruntukan atau di tempat yang berbeda-beda dan dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Wahyu adji, suwerli dan suratno (2004 : 112) menggolongkan pengertian pasar kedalam pasar nyata dan pasar abstrak. “Pasar nyata adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Pasar abstrak adalah pasar yang tidak mempertemukan penjual dan pembeli namun dengan kemajuan teknologi transaksi bisa dilakukan melalui telepon, surat atau bahkan internet”.

Dalam hakikatnya pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, dengan kata lain syarat di namakannya pasar adalah adanya penjual (pedagang), pembeli dan tentunya barang yang di perjual belikan. Ada banyak jenis pasar di Indonesia diantaranya pasar

tradisional, pasar modern, pasar uang, pasar modal, pasar saham dll.

Selain dari pasar yang di sebutkan tadi ada salah satu pasar yang belakang muncul dan mulai menjadi perhatian bagi masyarakat yaitu pasar kaget. Pasar kaget merupakan pasar yang muncul pada hari-hari tertentu dan menempati suatu tempat yang sebenarnya tidak di peruntukan untuk transaksi jual beli. Pasar kaget bisa di katakan termasuk pasar tradisional karna di lihat dari barang yang perjual belikannya namun tidak di kelola oleh pemerintah daerah. Pasar kaget lebih kepada spontanitas para pedagang yang tidak memiliki lahan berjualan sehingga menyiasatinya dengan berjualan di tempat yang tidak seharusnya, seperti lapangan, kompleks, sekolah ataupun sarana olahraga.

Perlu di sadari bahwa pasar memiliki beberapa fungsi yang positif bagi peningkatan perekonomian daerah yaitu : (i) pasar sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat. (ii) pasar sebagai sumber retribusi daerah. (iii) pasar sebagai pusat pertukaran barang. (iv) pasar sebagai pusat perputaran uang daerah. (v) pasar sebagai lapangan pekerjaan.

Sebelum melakukan penelitian maka terlebih dahulu harus menentukan metode penelitian apa yang harus digunakan. Hal ini sangat di perlukan karena memerlukan suatu cara dalam menentukan keberhasilan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, (2011:3) metode penelitian diartikan sebagai: “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu”. Selanjutnya, Surakhmad, (1998:131) mengatakan bahwa “metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu”. Kategori yang dipakai dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Menurut Surakhmad, (1998:139) “penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dan data itu”.

Penelitian deskriptif ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, jelas dan akurat mengenai data, fakta-fakta dan populasi dan peristiwa atau daerah tersebut. Dengan demikian metode deskriptif bermaksud untuk menguraikan data yang kemudian dalam pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan atau menyusun, menganalisa, menginterpretasikan, dan menyimpulkannya.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Riduwan, (2009:49) menyebutkan bahwa “penelitian survey biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel representatif”.

Metode Survey dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yaitu menyebar angket, observasi

langsung untuk melihat kondisi wilayah penelitian dan wawancara langsung kepada masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Kecamatan Ciparay berada di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah 7.070,45 ha/m<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 Desa, 227 RW dan terdiri dari 44 dusun. Jumlah penduduk Kecamatan Ciparay sekitar 141.012 jiwa dan sebagian besar penduduknya merupakan etnis Sunda. Salah satu yang menjadi masalah yang terjadi di Kecamatan ini adalah tingginya angka pengangguran yang ada di Kecamatan Ciparay. Dari total 141.012 jiwa masyarakat yang ada di Kecamatan ini 35,13% (hampir setengahnya) merupakan masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran.

### **1. Penyebab Tingginya Angka Pengangguran di Kecamatan Ciparay**

#### **a. Pendidikan Terakhir Masyarakat**

Dari hasil survey hampir setengahnya tamatan SD dengan nilai persentase 36,46%, responden yang tidak tamat sekolah ada sebesar 22,92% (sebagian kecil), responden yang hanya tamat SMA sebesar 17,70% (sebagian kecil), responden yang hanya tamatan SMP sebesar 12,50% (sebagian kecil) dan responden yang tamat perguruan tinggi ada sebesar 10,42% (sebagian kecil).

Dengan kata lain tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan ciparay yang rendah membuat angka pengangguran di Kecamatan ini pun

program pemerintah yang mencanangkan wajib belajar 12 tahun kurang berjalan baik di sini.

### **b. Kualitas dan Kuantitas**

#### **Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir setengahnya masyarakat Kecamatan Ciparay memiliki keterampilan dalam bercocok tanam 26,04%, masyarakat yang memiliki keterampilan dalam berwirausaha sebesar 21,87% (sebagian kecil), masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang jasa sebesar 15,63% (sebagian kecil), masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang otomotif sebesar 8,33% (sebagian kecil) dan masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang Teknik Informasi dan Komunikasi atau TIK sebesar 4,17% (sebagian kecil) sedangkan sisanya sebanyak 23,06 % (sebagian kecil) memiliki keterampilan lain-lain.

Kualitas merupakan mutu diri yang mana akan menentukan seberapa cocok dan seberapa pantas seorang individu mendapat pekerjaannya. Apabila melihat dari hasil penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kualitas yang dimiliki masyarakat Kecamatan Ciparay tidak terlalu bagus, kualitas dalam penelitian ini di tunjukan dalam keterampilan yang dimiliki masyarakat dan hasilnya masyarakat cenderung memiliki keterampilan bercocok tanam. Bila melihat dunia kerja sekarang seorang pegawai di tuntutan untuk dapat menguasai dan mengaplikasikan komputer dan mesin, namun untuk masyarakat

Kecamatan Ciparay hanya sebagian kecil yang mampu menguasai atau mengaplikannya hasilnya tingkat pengangguran menjadi tinggi karna kurangnya kualitas yang dimiliki masyarakatnya.

Hal ini tentunya harus menjadi perhatian lebih kepada pemerintah untuk dapat memberikan sekolah keterampilan ataupun menekankan pihak sekolah agar lebih menggali potensi dari diri siswanya untuk dapat meningkatkan kualitas masyarakat Kecamatan Ciparay sehingga tidak menyebabkan angka pengangguran menjadi tinggi.

Kuantitas adalah jumlah masyarakat yang ada di Kecamatan Ciparay, seperti yang telah di jelaskan bahwa total jumlah populasi di Kecamatan Ciparay adalah 141.012 jiwa dengan luas wilayah 7.070,45 ha/m<sup>2</sup>. Jumlah ini terhitung cukup tinggi untuk sebuah Kecamatan dan tingginya jumlah penduduk membuat persaingan dalam mencari pekerjaan menjadi semakin tinggi. Hal inilah yang membuat tingkat pengangguran di Kecamatan Ciparay menjadi tinggi pula.

### **c. Sempitnya Lapangan**

#### **Pekerjaan yang Tersedia**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa ada beberapa alasan yang membuat responden tidak bekerja, alasan responden tidak bekerja adalah karna sulit mencari kerja dengan nilai persentase 65,62% (sebagian besar), alasan berikutnya adalah karena belum dapat pekerjaan yang cocok sebesar 18,75% (sebagian kecil) dan alasan berikutnya adalah karena responden malas mencari

kerja dengan nilai persentase 5,21% (sebagian kecil) sedangkan 10,42% (sebagian kecil) responden memilih alasan lain.

Dari hasil di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia membuat angka pengangguran di Kecamatan Ciparay sangat tinggi.

## **2. Alasan Masyarakat di Kecamatan Ciparay Memilih Berprofesi Sebagai Pedagang di Pasar Kaget**

### **a. Penghasilan Yang Cukup Menjanjikan**

Dari hasil penelitian sebagian besar responden pedagang pasar kaget di Kecamatan ciparay 65,51% (sebagian besar) berpenghasilan Rp. 100.000-Rp. 300.000 /hari, 26,44% (hampir setengahnya) berpenghasilan Rp. 400.000- Rp. 600.000/hari, 5,75% (sebagian kecil) berpenghasilan Rp. 700.000- Rp. 1.000.000/hari dan 2,30% (sebagian kecil) berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000/hari.

Bila melihat biaya kehidupan sekarang yang sangat tinggi, penghasilan pedagang pasar kaget bisa di bilang cukup, apabila di bandingkan dengan penghasilan atau upah pegawai pabrik atau petani penghasilan pedagang pasar kaget jauh lebih tinggi dari pegawai pabrik ataupun petani, sebagai gambaran upah minimum Jawa Barat kurang lebih Rp. 2.000.000 / bulan.

### **b. Sempitnya Lapangan Pekerjaan Yang Tersedia**

Dari hasil penelitian alasan responden memilih berjualan di pasar kaget karna sulitnya mencari pekerjaan

dengan persentase 68,97% (sebagian besar), 21,84% (sebagian kecil) beralasan karna memiliki keterampilan berdagang dan 3,45% (sebagian kecil) beralasan karna mengikuti jejak orang lain, sedangkan 5,74% (sebagian kecil) beralasan lain. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menjawab alasan memilih menjadi pedagang pasar kaget karna sulitnya mencari pekerjaan. Ini menunjukkan lapangan pekerjaan yang tersedia di Kecamatan Ciparay sangatlah sempit dan masyarakat memilih berdagang di pasar kaget untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **c. Sedikitnya Persaingan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa sebagian besar alasan responden memilih berdagang di pasar kaget ketimbang pasar tradisional adalah karena persaingan dalam berdagang lebih sedikit dengan persentase 48,28% (hampir setengahnya), responden yang memilih alasan sulitnya mencari lokasi berdagang di pasar tradisional sebesar 32,18% (hampir setengahnya) dan responden yang memilih alasan berjualan di pasar kaget lebih menguntungkan sebesar 14,94% (sebagian kecil), sedangkan 4,60% (sebagian kecil) responden memilih alasan yang lainnya

## **3. Peran Pasar Kaget Dalam Mengurangi Angka Pengangguran**

Dari hasil penelitian tersebut responden sebelum berdagang di pasar kaget Kecamatan Ciparay tidak memiliki pekerjaan dengan nilai persentase 43,68% (hampir

setengahnya), responden yang berprofesi sebagai penyedia jasa sebesar 26,44% (hampir setengahnya) dan 17,24% (sebagian kecil) responden sebelum berjualan di pasar kaget berprofesi sebagai pekerja wiraswasta dan 12,64% (sebagian kecil) reponden memiliki profesi lainnya.

Ini menunjukkan peran pasar kaget dalam mengurangi angka pengangguran sangat efektif, karna dari seluruh responden hampir setengahnya merupakan masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran sebelum menjadi pedagang di pasar kaget Kecamatan Ciparay.

### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingginya angka pengangguran di Kecamatan Ciparay di pengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dari total masyarakat yang ada di Kecamatan Ciparay hampir setengahnya merupakan masyarakat yang tidak tamat sekolah. Padahal pendidikan merupakan modal yang sangat utama dalam memasuki dunia kerja, setidaknya dengan pendidikan kita bisa menulis, membaca dan menghitung. Program yang pemerintah buat dengan mewajibkan masyarakat sekolah 12 tahun ternyata bukanlah hanya program biasa karena pengaruhnya sanga besar dalam upaya masyarakat nantinya masuk ke dalam dunia kerja.
2. Kualitas dan kuantitas masyarakat juga mempengaruhi tingginya angka pengangguran di Kecamatan Ciparay. Kualitas masyarakat yang rendah membuat masyarakat Kecamatan Ciparay kurang dapat bersaing di dunia kerja sekarang yang akhirnya membuat tingginya angka pengangguran. Serta kuantitas masyarakat Ciparay yang terbilang cukup tinggi juga mempengaruhi tingginya angka pengangguran, karna secara tidak langsung persaingan dalam mencari kerja juga akan semakin ketat. Tingginya kuantitas masyarakat Kecamatan Ciparaypun tidak di barengi dengan luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.
3. Salah satu yang dapat di jadikan solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kecamatan Ciparay adalah dengan memanfaatkan peranan pasar kaget. Tingginya penghasilan yang di peroleh dari berjualan di pasar kaget walaupun tidak menentu dapat menjadi jalan keluar masyarakat dalam mencukupi kehidupan sehari-harinya, selain dari itu bila di pandingkan dengan pasar tradisional persaingan di pasar kaget terbilang masih sedikit.
4. Pasar mempunyai fungsi sebagai lapangan pekerjaan, sama halnya juga dengan pasar kaget yang mempunyai peran dalam mengurangi angka pengangguran. Secara tidak langsung pasar kaget menyerap tenaga kerja dan memberikan lapangan kerja baru bagi

masyarakat, hal ini jelas membuat peranan pasar kaget menjadi sangat sentral bagi masyarakat di Kecamatan Ciparay karena dapat mengurangi tingginya angka pengangguran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris dan Suryana . 2007. *Geografi Ekonomi*. Bandung: STKIP.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangun, Wilson, S.E., M.Si. 2007. *“Teori Ekonomi Mikro”*. Bandung: ADITAMA.
- Bintarto, R. Dan Surastopo Hadisumarno. 1962. *“Metode Analisis Geografi”*. LP3S: Jakarta.
- M.B. A., Riduwan. 2009. *“Metode dan Teknik Menyusun Tesis”*. Bandung: CV. Alfabeta.
- PERMENDAG RI. *“Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Modern”*. No 53/M-DAG/PER/12/2008.
- Setyanto, Pribadi dan Prayogo, Ayudya, D. 2007. *Ekonomi XI*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sudjarwo. 2004. *Buku Pintar Kependudukan*. Jakarta: Grasindo.
- Sudradjad. 2005. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bima Grafika.
- Sumaatmadja, Nursid. 1989. *“Studi Geografi”*. Bandung: Alumni.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *“Metode Penelitian Geografi”*. Jakarta: BumiAksara.
- Wahyu, Adji, Suwerlidan Suratno. 2004. *Ekonomi SMA X*. Jakarta: Erlangga.